Buletin
al-Rasikh
MEDIA DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
No. 705 Tahun XIII/10 Edisi 12 Jumadil Awal 1448 H / 23 Oktober 2026 M

HUSTLE CULTURE VS KONSEP BERKAH: MENCARI MAKNA DI TENGAH KELELAHAN MODERN



Disusun Oleh :

Ali Muthahari

• Edisi 12 Jumadil Awal 1448 H / 23 Oktober 2026 M

Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu ‘alâ rasûlillâh,

Sahabat Al-Rasikh yang dirahmati Allâh ﷻ, di era modern yang serba cepat ini, kita sering terjebak dalam pusaran “*hustle culture*”, yaitu sebuah budaya atau pandangan yang mengagungkan kesibukan tanpa henti, kompetisi yang kejam, dan kerja keras berlebihan sebagai satu-satunya tolok ukur kesuksesan. Fenomena ini sering kali memperlakukan manusia layaknya mesin tanpa jiwa yang tujuan utamanya hanyalah bekerja untuk mengejar target materi. Namun, Islam menawarkan alternatif yang jauh lebih menenangkan dan bermakna melalui konsep berkah.

Apa itu Berkah?

Berkah sering diterjemahkan sebagai "berkat," namun istilah ini memiliki makna yang jauh lebih dalam. Secara linguistik, berkah berarti kebaikan yang tetap, berkembang, melimpah, dan membawa manfaat.[1] Imam al-Raghib mendefinisikannya sebagai "melekatnya kebaikan Ilahi pada sesuatu".[2]

Ketika berkah hadir, waktu seolah-olah meluas sehingga kita bisa menyelesaikan lebih banyak hal bermanfaat dalam durasi yang singkat. Berkah membalikkan logika materi, yaitu sesuatu yang sedikit namun diberkahi jauh lebih baik daripada kelimpahan yang hampa tanpa kehadiran-Nya. Berkah bisa muncul dalam bentuk pertumbuhan materi, stabilitas keluarga, maupun ketenangan hati meskipun di tengah kesulitan.[3]



Akar Masalah: Lima Pilar *Hustle Culture*

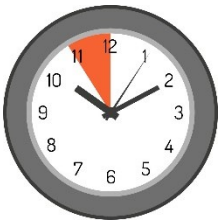
Kecanduan masyarakat modern terhadap *hustle culture* berakar pada lima pandangan hidup yang mendominasi dunia saat ini: materialisme, individualisme, konsumerisme, kapitalisme, dan ketakutan akan kematian. Dalam budaya ini, harga diri seseorang sering kali hanya didefinisikan oleh jabatan dan angka gaji. Kerja telah berubah menjadi semacam "agama baru" atau *workism* yang menjanjikan identitas dan tujuan hidup, namun ironisnya sering kali

berakhir dengan kelelahan mental (*burnout*), kecemasan, dan kekosongan spiritual.[4]

Banyak dari kita yang merasa terjepit dalam sistem ini, di mana kita sering kali harus "menitipkan" iman kita di pintu masuk kantor karena merasa nilai-nilai agama dianggap tidak profesional. Akibatnya, hidup menjadi terasa hampa karena kita berhenti memercayai dampak dari dunia yang tak kasat mata terhadap realitas fisik kita.

Redefinisi Produktivitas dalam Islam

Dalam pandangan Islam, produktivitas bukan sekadar tentang seberapa banyak *output* yang dihasilkan dalam waktu tertentu. Definisi produktivitas yang lebih akurat adalah: Fokus x Energi x Waktu (yang diarahkan untuk memaksimalkan pahala di akhirat).[5] Islam memandang dunia bukan sebagai sesuatu yang harus dibenci, melainkan sebagai "lahan pertanian untuk akhirat". Kita tidak diperintahkan untuk mengabaikan dunia, melainkan untuk tidak membiarkan kenyamanan duniawi menipu kita sehingga melupakan tujuan utama, yaitu beribadah kepada Allah.



Tukang Kayu versus Tukang Kebun

Perbedaan fundamental antara *hustle culture* dan budaya berkah dapat digambarkan melalui sebuah perumpanaan antara Tukang Kayu versus Tukang Kebun. Penganut *hustle culture* cenderung memiliki mentalitas "tukang kayu" yang merasa memiliki kontrol penuh atas setiap faktor dan hasil akhir, sehingga mereka sering resah saat kenyataan atau hasil tidak sesuai ekspektasi.

Sebaliknya, budaya berkah mengajak kita menjadi "tukang kebun." Seorang tukang kebun memahami bahwa tugasnya hanyalah memilih benih niat yang baik, menanamnya di lingkungan yang tepat, dan bekerja keras merawatnya, namun ia sepenuhnya sadar bahwa hasil panen berada di tangan Allah. Fokus penganut berkah adalah

pada penerimaan (*acceptance*) dari Allah melalui niat yang tulus dan usaha yang jujur, bukan semata-mata pada hasil materi.

Mencari Berkah dalam Keseharian

Salah satu kunci praktis untuk menarik berkah adalah dengan memanfaatkan waktu pagi. Dari sahabat Shokhr Al Ghomidiy, Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"*Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya*."[6] (HR Abu Daud no. 2606).

Sementara penganut *hustle culture* kerap memulai hari dengan membuka gawai dan memeriksa email, seorang muslim yang baik memulai hari dengan ibadah terlebih dahulu, kemudian bekerja di saat energi dan semangat sedang berada di puncaknya.

Selain itu, berkah dapat ditemukan dalam aktivitas sederhana seperti makan bersama.

Dari Wahsyi bin Harb رضي الله عنه , bahwasanya para Sahabat Nabi ﷺ berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya kita makan tapi tidak kenyang." Beliau ﷺ bersabda: "Mungkin kalian makan dengan tidak berkumpul?" Mereka berkata: "Ya." Beliau bersabda:

فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، فَاذْكُرُوْا اسْمَ اللهَ عَلَيْهِ! يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ

"*Berkumpullah kalian ketika makan dan sebutlah Nama Allah padanya, maka makanan kalian akan diberkahi*." (HR Abu Dawud dalam Sunannya IV/138).[7] Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan, mulai dari mengucapkan Bismillah sebelum memulai hingga bersyukur setelah selesai, adalah katalis untuk membuka pintu berkah.



Kesimpulan

Pada akhirnya, berkah membawa kita kembali kepada Sang Pemberi Berkah, yaitu Allah. Jika kesuksesan atau harta yang diraih justru menjauhkan kita dari Tuhan, maka sebenarnya tidak ada berkah di dalamnya. Islam mengajarkan bahwa kekayaan sejati bukanlah banyaknya harta benda, melainkan kepuasan jiwa (*self-contentment*).



Dengan beralih dari *hustle culture* yang melelahkan menuju Budaya Berkah yang seimbang, kita tidak hanya akan menjadi lebih produktif secara fisik, tetapi juga akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kesuksesan jangka panjang di dunia maupun akhirat. Mari kita berhenti mengejar fatamorgana "lebih banyak" dan mulai mengejar "keberkahan" yang membuat yang sedikit terasa cukup, dan yang banyak terasa bermanfaat bagi sesama.

Maraji’:

[1] Aḥmad Mukhtâr ʿAbd al-Ḥamîd ʿUmar. Muʿjam al-Lughah al-ʿArabiyyah al-Muʿâṣirah. Dengan bantuan tim peneliti. Kairo: ʿÂlam al-Kutub. Cet. ke-1. 1429 H/2008 M. Juz 1. h. 193.

[2] Al-Mawsûʿah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah. Kuwait: Wizârat al-Awqâf wa al-Syu’ûn al-Islâmiyyah. Juz 10. h. 69.

[3] Mohammed A. Faris. The Barakah Effect: More With Less. Swansea, United Kingdom dan Milpitas, California, United States: Claritas Books. 2024.

[4] Derek Thompson. “The Religion of Workism Is Making Americans Miserable.” The Atlantic, 25 Februari 2019. Diakses pada 17 April 2026. The Atlantic.

[5] Mohammed Faris. The Productive Muslim: Where Faith Meets Productivity. Swansea, United Kingdom dan Milpitas, California, United States: Awakening Publications. 2016.

[6] Ḍiyâ’ al-Dîn Abû ʿAbd Allâh Muḥammad ibn ʿAbd al-Wâḥid al-Maqdisî. Faḍâ’il al-Aʿmâl. Madinah: al-Jâmiʿah al-Islâmiyyah. h. 103.

[7] Jalâl al-Dîn ibn Abî Bakr al-Suyûṭî. *Al-Jâmiʿ al-Ṣaghîr fî Aḥâdîts al-Basyîr al-Nadhîr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-ʿIlmiyyah. Cet. ke-2. 1425 H/2004 M. h. 17.

Mutiara Hikmah

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Wahai Rasulullah, mata pencaharian (kasb) apakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).”

(HR. Ahmad 4: 141)